

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi besar di bidang pertanian. Sebagai negara agraris dengan wilayah yang cukup luas dan subur, beberapa subsektor pertanian Indonesia menjadi penyumbang devisa yang cukup besar, salah satunya subsektor perkebunan. Beberapa dari komoditas perkebunan yang ada di Indonesia merupakan komoditas yang menjadi unggulan dan mampu bersaing dengan pasar global. Dikatakan unggulan karena beberapa komoditas tersebut merupakan komoditas dengan volume ekspor terbesar dibandingkan dengan komoditas-komoditas lainnya (Murjoko, 2017).

Perkembangan areal perkebunan di Indonesia cukup pesat, yaitu dari 17,19 juta hektar pada tahun 2003 menjadi 21,54 juta hektar pada tahun 2013. Saat ini masih tersedia lahan potensial untuk pengembangan komoditas perkebunan sekitar 24 juta hektar yang meliputi lahan berpotensi baik (18,74 juta hektar), lahan berpotensi sedang (2,99 juta hektar), dan sisanya lahan berpotensi bersyarat, seperti lahan rawa dan gambut yang masih memerlukan inovasi teknologi untuk pengembangannya (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Jika melihat data volume ekspor terakhir (tahun 2016) yang dicatat oleh Kementerian Pertanian, maka terdapat lima komoditas yang paling dominan dan memiliki volume ekspor paling besar yaitu kelapa sawit dengan volume ekspor mencapai 2,4 juta ton, karet sebesar 184,4 ribu ton, kelapa sebesar 148,3 ribu ton, kopi sebesar 27,5 ribu ton, dan kakao sebesar 26,3 ribu ton (Murjoko, 2017). Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelapa termasuk komoditas unggulan

subsektor perkebunan. Kelapa merupakan komoditas yang sangat strategis bagi masyarakat Indonesia karena tidak hanya berperan penting dalam aspek ekonomi, tetapi juga memiliki peran sosial dan budaya. Daging buah kelapa dapat diolah menjadi produk santan, kopra, dan minyak kelapa. Selain itu, manfaat kelapa tidak hanya sebatas pada daging buahnya saja, tetapi seluruh bagian tanaman kelapa juga mempunyai manfaat yang besar. Dengan demikian, tidak heran jika kelapa disebut sebagai “pohon kehidupan” (Murjoko, 2017).

Luas areal tanaman kelapa di Indonesia hampir 3,7 juta hektar atau sekitar sepertiga luas tanaman kelapa di dunia. Dari areal tersebut, sebagian besar ($\pm 98\%$) merupakan perkebunan rakyat. Meskipun areal tanaman kelapa sangat luas, tetapi rata-rata produktivitasnya selama 2013-2017 sebesar 1,12 ton/hektar. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa di Indonesia tahun 2013-2017 pada tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan usahatani kelapa di Indonesia tahun 2013-2017

No	Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kg/ha)
1.	2013	3.654.478	3.051.585	1.130
2.	2014	3.609.812	3.005.916	1.136
3.	2015	3.585.599	2.920.665	1.110
4.	2016	3.653.745	2.904.170	1.112
5.	2017	3.653.167	2.870.739	1.100

Sumber: Statistik Pertanian, 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa luas areal kelapa dari tahun 2013-2017 mengalami penurunan sebesar 1.311 Ha, sedangkan rata-rata luas areal lahan dari tahun 2013-2017 sebesar 3.631.360,2 Ha. Sementara itu dari segi produksinya mengalami penurunan setiap tahunnya dengan rata-rata produksi sebesar 2.950.615 Ton, dari total produksi selama lima tahun sebesar 14.753.075 Ton. Sedangkan produktivitas kelapa tahun 2013-2014 sebesar 1.117,6 Kg/Ha.

Pengelompokan varietas kelapa yang dibudidayakan dibedakan atas tiga varietas, yaitu varietas dalam (*tall variety*), varietas genjah (*dwarf variety*), dan varietas hibrida (*hybrid variety*). Selain ketiga varietas tersebut, terdapat pula varietas kelapa kopyor yang merupakan kelapa tidak normal secara genetiknya (Rukmana & Yudirachman, 2016). Kelapa kopyor merupakan salah satu jenis kelapa unik yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dibanding jenis kelapa lainnya. Jenis kelapa ini terdapat di beberapa daerah tertentu dan ditemukan tumbuh secara individu maupun populasi dalam jumlah terbatas. Karakteristik tanaman kelapa ini hanya terdapat pada daging buah yang tidak normal. Bagian lain sama dengan kelapa normal, sehingga sulit dibedakan secara visual. Metode perbanyakan dapat dilakukan dengan kultur embrio maupun menggunakan benih alami. Penyebaran kelapa kopyor meliputi, Pati, Jawa Tengah, Sumenep, Jawa Timur dan Kalianda Lampung (Maskromo & Hengky, 2006).

Kelapa kopyor merupakan salah satu plasma nutfah eksotik asli Indonesia yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Namun demikian, jumlah tanaman dan produksi kelapa unik ini masih terbatas sehingga harga jualnya relatif mahal. Pada tahun 2014, jenis kelapa ini dijual dengan kisaran harga Rp. 20.000 - Rp. 30.000 per butir di tingkat petani (Maskromo et al., 2015). Kelapa kopyor mendapatkan julukan sebagai "*The Delights of Indonesian Fruit*" karena memiliki daging buah dengan tekstur gembur serta rasa yang gurih. Kelapa kopyor adalah kelapa abnormal yang dihasilkan dari pohon kelapa tertentu yang sebagian besar buahnya normal dan sebagian kecil tidak normal (kopyor). Kelapa kopyor memiliki ciri khas tekstur daging buah yang lunak, berbutir-butir, dan mudah dilepas dari tempurungnya sehingga mudah dikerok (Nurjayanti & Awami, 2017). Untuk

membedakan buah kelapa yang normal dan kelapa kopyor adalah dengan menggojog-gojog buahnya. Apabila buah bersuara gemercik, itu tandanya kelapa kopyor (Rukmana & Yudirachman, 2016).

Kabupaten Pati merupakan salah satu daerah asal penyebaran kelapa kopyor di Indonesia. Kebanyakan kelapa kopyor di Kabupaten Pati berasal dari varietas Genjah. Terdapat tiga varietas kelapa kopyor Genjah di Kabupaten Pati, yaitu Genjah Coklat Kopyor, Genjah Kuning Kopyor, dan Genjah Hijau Kopyor. Berikut data tentang produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati rentang waktu tahun 2011-2015.

Tabel 2. Produksi kelapa kopyor di Kabupaten Pati tahun 2011-2015

Tahun	Luas panen (ha)	Produksi (butir)
2011	927,96	795.359
2012	932,10	780.755
2013	966,35	883.350
2014	392,7	883.965
2015	392,7	972.362

Sumber: BPS Indikator Pertanian, 2015

Berdasarkan tabel 2, produksi kelapa kopyor selalu meningkat tiap tahunnya. Hal ini menandakan terjadi konsistensi pengelolaan budidaya tanaman kelapa kopyor di tingkat petani. Selain itu, tidak adanya faktor penghambat yang dominan menjadikan produksi kelapa kopyor dalam kurun waktu 5 tahun tersebut sangat baik. Faktor-faktor pendukung dalam budidaya kelapa kopyor diantaranya ketinggian tempat, iklim, tanah, dan sebagainya. Kabupaten pati memiliki wilayah pesisir pantai yang luas, sehingga cocok untuk budidaya kelapa kopyor. Fleksibilitas kelapa kopyor yang dapat ditanam di pekarangan rumah menjadikan petani pesisir pantai banyak yang menanamnya. Untuk lebih menjelaskan, berikut

data produksi buah kelapa kopyor dan luas areal tanam tiap kecamatan di Kabupaten Pati tahun 2016.

Tabel 3. Produksi kelapa kopyor tiap kecamatan di Kabupaten Pati tahun 2016

No	Kecamatan	Luas Areal Tanaman (ha)				Produksi (butir)
		Muda	Produktif	Tua	Jumlah	
1	Pati	10,40	2,30	0,20	12,90	4704
2	Gembong	53,26	3,15	0,25	56,66	6735
3	Tlogowungu	19,19	1,30	0	20,49	2794
4	Wedarikjasa	14,50	14,60	0,30	29,40	31.507
5	Trangkil	66,05	15,25	0,50	81,80	32.925
6	Margoyoso	174,03	109,50	1,75	285,28	11.094
7	Gunungwungkal	49,80	4,90	0	54,70	11.094
8	Cluwak	13,10	5,40	0	18,50	12.107
9	Tayu	123,80	98,10	1,40	223,30	211.896
10	Dukuhseti	111,50	198,20	1,50	251,20	318.136
Jumlah		676,19	392,70	5,90	1.074,79	883.967

Sumber: BPS Kabupaten Pati 2018

Berdasarkan tabel 3 pada tahun 2016 terdapat 10 kecamatan yang menghasilkan kelapa kopyor dari 21 kecamatan di Kabupaten Pati. Beberapa kecamatan yang tidak menghasilkan kelapa kopyor diantaranya Kecamatan Sukolilo, Kayen, Tambakromo, Gabus, Jaken, Jakenan, Winong, Juwana, Margorejo, Batangan, dan Pucakwangi. Pohon kelapa kopyor terbagi dalam tiga kategori umur yaitu muda, produktif, dan tua. Umur produktif kelapa kopyor dimulai saat umur 3-20 tahun, sedangkan umur 20 tahun keatas masuk kategori umur tua. Beberapa kecamatan yang menjadi sentra produksi kelapa kopyor diantaranya Dukuhseti, Tayu, Trangkil, dan Wedarikjasa. Kecamatan Dukuhseti merupakan kecamatan dengan produksi kelapa kopyor terbesar dibandingkan kecamatan lainnya dengan total produksi sebesar 318.136 butir kelapa kopyor.

Permasalahan yang terjadi dalam pemasaran kelapa kopyor yaitu terjadinya kesenjangan harga kelapa kopyor yang tinggi antara harga ditingkat pedagang pengecer dengan harga ditingkat petani. Harga ditingkat pedagang pengecer

berkisar Rp 55.000/butir - Rp 75.000/butir, sedangkan harga ditingkat petani berkisar Rp 25.000/butir - Rp 45.000/butir. Tingginya kesenjangan harga tersebut dapat dipengaruhi oleh saluran pemasaran yang terbentuk karena melibatkan banyak pedagang saat proses pemasaran. Pedagang tersebut melakukan fungsi pemasaran yang akan menimbulkan biaya pemasaran. Sehingga semakin banyak pedagang yang terlibat akan mengakibatkan biaya dalam proses pemasaran menjadi tinggi yang mempengaruhi tingginya harga ditingkat pedagang pengecer. Dari uraian tersebut, peneliti berkesimpulan perlunya dilakukan penelitian tentang pemasaran kelapa kopyor di Kabupaten Pati untuk mengetahui penyebab tingginya harga kelapa kopyor ditingkat pedagang pengecer.

Pemasaran kelapa kopyor di Kabupaten Pati meliputi pasar lokal dan luar daerah. Pasar lokal yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pemasaran kelapa kopyor yang hanya meliputi wilayah Kabupaten Pati, sedangkan pasar luar daerah yang dimaksud adalah areal pemasaran di Semarang. Semakin jauh jarak pemasaran kelapa kopyor, mengakibatkan semakin tinggi harga kelapa kopyor. Penelitian ini akan mencari data dan informasi pemasaran kelapa kopyor meliputi bagaimana pola saluran pemasaran yang terbentuk, biaya, margin, dan keuntungan pemasaran kelapa kopyor, selain itu juga untuk mencari efisiensi pemasaran kelapa kopyor.

B. Tujuan

1. Mengetahui saluran pemasaran kelapa kopyor di Kabupaten Pati.
2. Mengetahui biaya pemasaran, margin pemasaran, serta keuntungan pemasaran kelapa kopyor di Kabupaten Pati.
3. Mengetahui efisiensi pemasaran dari masing-masing saluran pemasaran kelapa kopyor di Kabupaten Pati.

C. Manfaat

1. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi yang membantu petani dalam mengelola usahataniya sehingga petani mampu memperdalam dan mempertajam pemahaman terhadap usahatani dan masalahnya.
2. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberi pemahaman yang mendalam tentang pemasaran kelapa kopyor. Pemahaman yang dimaksud yaitu mengetahui berbagai pola saluran pemasaran kelapa kopyor serta tingkat efisiensinya. Selain itu, untuk mengetahui biaya, keuntungan, dan margin pemasaran kelapa kopyor.
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan memberikan informasi mengenai usahatani dan pemasaran kelapa kopyor yang berada di Kecamatan Dukuhseti, sehingga membantu dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa kopyor.